

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infrastruktur transportasi memegang peranan krusial sebagai penopang utama bagi pertumbuhan dan pembangunan nasional Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah pulau terbanyak di dunia, lebih dari 17.000 dan luas 1.904.569 km<sup>2</sup>, Indonesia menghadapi tantangan tersendiri dalam mencapai konektivitas dan integrasi ekonomi yang efisien dan efektif. Infrastruktur transportasi, meliputi jalan raya, pelabuhan, bandara, dan jalur kereta api. Infrastruktur transportasi menjadi kunci utama dalam mengatasi tantangan geografis dan mendorong perkembangan ekonomi yang merata di seluruh wilayah nusantara.

Infrastruktur transportasi memiliki pengaruh yang sangat penting dan signifikan dalam berbagai aspek. Setiap tahun pemerintah membangun jalan di berbagai wilayah di Indonesia yang menyebabkan terjadinya peningkatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. (Arga dkk., 2022). Infrastruktur transportasi juga menjadi pondasi mobilitas. Infrastruktur ini memfasilitasi pergerakan masyarakat secara efisien dan efektif. Hal ini mempengaruhi kualitas hidup masyarakat dengan mempermudah akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang kerja. Sebagian besar masyarakat telah berahli menggunakan transportasi umum maupun berjalan kaki dalam melakukan perjalanan (Hanafi dkk., 2023). Selain itu, Infrastruktur transportasi yang efisien dapat mempercepat distribusi barang dan menekan anggaran transportasi. Jaringan jalan yang baik, pelabuhan yang efektif, bandar udara

yang modern, dan jaringan kereta api yang baik berperan penting dalam meningkatkan efisiensi logistik (Shafly dkk., 2023).

Berbagai peran strategis ini, pengembangan dan pengelolaan infrastruktur transportasi menjadi fokus utama kebijakan pemerintah Indonesia. Salah satu infrastruktur transportasi yang sedang secara besar-besaran dibangun adalah jalan tol. Jalan tol merupakan jalan raya yang dibebankan biaya penggunaan atau tarif tol kepada pengendara yang menggunakannya. Jalan tol dirancang untuk mempercepat lalu lintas dengan menyediakan rute bebas hambatan, mengurangi kemacetan, dan meningkatkan efisiensi transportasi. Pemerintah terus menerus membangun jalan tol baru setiap tahunnya.

Perusahaan infrastruktur transportasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu badan usaha milik negara (BUMN) dan badan usaha milik swasta (BUMS). Penelitian ini menggunakan metode sample *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2019-2023. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat tiga perusahaan subsektor infrastruktur darat, yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk (BUMN), PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk (BUMS), dan PT Nusantara Infrastruktur Tbk (BUMS). Kriteria lainnya adalah perusahaan harus terdaftar pada Badan Pengatur Jalan Tol sehingga dua perusahaan sampel penelitian ini, yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk dan PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk.

Tantangan utama perusahaan di bidang infrastruktur transportasi jalan tol adalah kebutuhan modal yang sangat besar untuk pembangunan dan

pemeliharaan jalan tol. Proyek-proyek ini seringkali memerlukan investasi awal, yang mencakup biaya pembebasan lahan, konstruksi, serta pengadaan peralatan dan teknologi. Selain itu, jalan tol membutuhkan pemeliharaan berkala untuk memastikan kualitas dan keselamatan jalan tetap terjaga. Tingginya kebutuhan modal ini sering menjadi hambatan bagi perusahaan, terutama dalam mengamankan pendanaan, baik melalui ekuitas, pinjaman, atau sumber lain. Oleh karena itu, kinerja keuangan perlu diperhatikan bagi perusahaan infrastruktur transportasi jalan tol.

Berdasarkan penelitian Oktapurwanti dkk., (2021), nilai rata-rata *Current Ratio* antara perusahaan telekomunikasi milik BUMN dan BUMS menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Meskipun terdapat peningkatan pada nilai rata-rata *Current Ratio*, hal tersebut belum menggambarkan perbaikan signifikan dalam likuiditas perusahaan. Menurut penelitian Pradina & Suselo (2023) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada PT Kimia Farma Tbk dan PT Kalbe Farma Tbk apabila dilihat dari *Debt to Equity Ratio*. Hal tersebut menggambarkan adanya perbedaan cara antara kedua perusahaan dalam mengelola struktur keuangan, seperti tingkat pengawasan terhadap debitur dan pemilik perusahaan memberikan dukungan modal yang lebih sedikit sehingga perusahaan harus mencari pinjaman dari luar.

Berdasarkan penelitian Maftikha dkk., (2024), nilai rata-rata *Return on Assets* antara bank BUMN dan bank BUMS menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Tidak ada bukti dalam hasil penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa salah satu bank tersebut secara konsisten lebih efisien

dalam menghasilkan keuntungan dari aset-aset mereka dibandingkan yang lain. Menurut penelitian Fitriani dalam Permata, (2022), menyatakan bahwa hasil penelitian dari beberapa peneliti, yang mengukur kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa pada *Total Asset Turn Over* antara perusahaan BUMN dan BUMS tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Meskipun 2 perusahaan tersebut memiliki struktur yang berbeda, kinerja operasional dalam memanfaatkan aset relatif sama.

Kinerja keuangan merepresentasikan pencapaian keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan mendorong ekspansi bisnis, sedangkan kinerja yang buruk akan menyebabkan perusahaan cermat dalam mengambil keputusan alokasi modal dan pembiayaan. Hasil penilaian kinerja keuangan ini digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan serta perumusan strategi selanjutnya. Apabila perusahaan telah mengetahui posisi persaingannya, perusahaan dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan meraih peluang di tengah ketatnya kompetisi bisnis (Pranjoto, 2023).

Informasi mengenai kondisi keuangan yang diperoleh dari penilaian kinerja keuangan sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan, seperti mengevaluasi efektivitas strategi perusahaan selama ini, mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang ada dengan efektif, dan melakukan perbandingan posisi persaingan perusahaan dengan kompetitor di industri sejenis. Informasi ini sangat penting bagi manajemen dalam menyempurnakan atau merubah arah strategi serta kebijakan perusahaan ke depannya. Dengan demikian, penilaian

kinerja keuangan secara berkala dapat memastikan pertumbuhan kinerja yang berkelanjutan serta menjaga daya saing perusahaan di tengah perkembangan bisnis yang sangat tinggi. Analisis rasio keuangan adalah salah satu metode yang dapat menggambarkan yang lebih jelas tentang bagaimana perusahaan mengelola sumber daya keuangannya dan sejauh mana perusahaan mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Selain itu, investor dan kreditor menggunakan rasio keuangan untuk membuat keputusan pemberian pinjaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Infrastruktur Darat Milik Negara (BUMN) Dan Infrastruktur Darat Milik Swasta (BUMS) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE 2019-2023**”. Berikut ini adalah data rasio keuangan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Total Asset Turn Over* dari setiap BUMN dan BUMS perusahaan infrastruktur darat pada periode 2019-2023.

**Tabel 1.1 Laporan *Current Ratio* Pada Periode 2019-2023**

No.	Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i>				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	27.96%	71.71%	86.24%	102.83%	34.94%
2.	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	154.83%	226.98%	66.08%	47.40%	37.08%

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui, *Current Ratio* periode 2019-2023. perusahaan infrastruktur darat milik BUMN tahun 2019 sebesar 27.96%, pada 2020 sebesar 71.71%, pada 2021 sebesar 86.24%, pada 2022 sebesar 102.83%, dan pada 2023 sebesar 34.94%. Sedangkan nilai *Current Ratio* pada

perusahaan infrastruktur darat milik BUMS tahun 2019-2023 secara berturut-turut adalah 154.83%, 226.98%, 66.08%, 47.40%, dan 37.08%.

**Tabel 1.2 Laporan *Debt to Equity Ratio* Pada Periode 2019-2023**

No.	Nama Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	329.92%	320.12%	297.03%	255.72%	232.33%
2.	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk.	95.21%	68.19%	45.87%	56.27%	65.83%

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Berdasarkan tabel tersebut, nilai *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan infrastruktur darat milik BUMN pada 2019 sebesar 329.92%, pada 2020 sebesar 320.12%, pada 2021 sebesar 297.03%, pada 2022 sebesar 255.72%, dan pada 2023 sebesar 232.33%. Sedangkan pada perusahaan infrastruktur darat milik BUMS tahun 2019-2023 secara berturut-turut adalah 95.21%, 68.19%, 45.87%, 56.27%, dan 65.83%.

**Tabel 1.3 Laporan *Return On Assets* Pada Periode 2019-2023**

No.	Nama Perusahaan	<i>Return On Assets</i>				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	2.08%	-0.04%	0.86%	2.55%	5.22%
2.	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk.	4.46%	2.14%	4.52%	4.75%	4.90%

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui, *Return On Assets* pada periode 2019-2023. perusahaan infrastruktur darat milik BUMN pada periode 2019-2023 secara berturut-turut adalah 2.08%, -0.04%, 0.86%, 2.55%, dan 5.22%.

Sedangkan pada perusahaan infrastruktur darat milik BUMS tahun 2019-2023 secara berturut-turut adalah 4.46%, 2.14%, 4.52%, 4.75%, dan 4.90%.

**Tabel 1.4 Laporan *Total Asset Turn Over* Pada Periode 2019-2023**

No.	Nama Perusahaan	<i>Total Asset Turn Over</i>				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	26.43%	13.17%	14.98%	18.20%	16.49%
2.	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk.	22.83%	15.69%	28.73%	24.28%	35.45%

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui, nilai *Total Asset Turn Over* pada perusahaan infrastruktur darat milik BUMN pada 2019 sebesar 26.43%, pada 2020 sebesar 13.17%, pada 2021 sebesar 14.98%, pada 2022 sebesar 18.20%, dan pada 2023 sebesar 16.49%. Sedangkan nilai *Total Asset Turn Over* pada perusahaan infrastruktur darat milik BUMS secara berturut-turut adalah 22.83%, 15.69%, 28.73%, 24.28%, dan 35.45%.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Apakah kinerja keuangan perusahaan subsektor infrastruktur darat milik BUMN dan BUMS menunjukkan perbedaan signifikan selama periode 2019-2023, apabila dilihat dari rasio likuiditas?
- b. Apakah kinerja keuangan perusahaan subsektor infrastruktur darat milik BUMN dan BUMS menunjukkan perbedaan signifikan selama periode 2019-2023, apabila dilihat dari rasio solvabilitas?
- c. Apakah kinerja keuangan perusahaan subsektor infrastruktur darat milik BUMN dan BUMS menunjukkan perbedaan signifikan selama periode 2019-2023, apabila dilihat dari rasio profitabilitas?

- d. Apakah kinerja keuangan perusahaan subsektor infrastruktur darat milik BUMN dan BUMS menunjukkan perbedaan signifikan selama periode 2019-2023, apabila dilihat dari rasio aktivitas?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan subsektor infrastruktur darat milik BUMN dan BUMS menunjukkan perbedaan signifikan selama periode 2019-2023, apabila dilihat dari rasio likuiditas.
- b. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan subsektor infrastruktur darat milik BUMN dan BUMS menunjukkan perbedaan signifikan selama periode 2019-2023, apabila dilihat dari rasio solvabilitas.
- c. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan subsektor infrastruktur darat milik BUMN dan BUMS menunjukkan perbedaan signifikan selama periode 2019-2023, apabila dilihat dari rasio profitabilitas.
- d. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan subsektor infrastruktur darat milik BUMN dan BUMS menunjukkan perbedaan signifikan selama periode 2019-2023, apabila dilihat dari rasio aktivitas.

### **1.4 Manfaat**

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberi masukan kepada perusahaan subsektor infrastruktur darat milik negara (BUMN) dan infrastruktur darat milik swasta (BUMS) dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan mengevaluasi laporan keuangan selama periode 2019-2023, terutama dalam hal pengelolaan aset, liabilitas, ekuitas, dan operasional perusahaan.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian di masa mendatang dan ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan subsektor infrastruktur darat.